

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah instrumen yang penting untuk manusia dalam mengefektifkan misi kemanusiannya. Semua orang merasakan perlunya pendidikan<sup>1</sup>. Kemudian pendidikan juga merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia. John Dewey menyatakan, bahwa pendidikan sebagai salah satu kebutuhan, fungsi sosial, sebagai bimbingan, sarana pertumbuhan yang mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin hidup<sup>2</sup>. Pernyataan ini setidaknya mengisyaratkan bahwa bagaimanapun sederhananya suatu komunitas atau kelompok manusia, memerlukan pendidikan. Sebab pendidikan secara alami sudah merupakan kebutuhan hidup manusia.

Pendidikan dapat dilakukan dilingkungan keluarga, masyarakat, atau pendidikan di suatu tempat yang sudah modern yang terorganisasi misalkan sekolah, baik itu mulai dari tingkat Taman Kanak-Kanak sampai dengan Perguruan Tinggi. Bedanya terletak pada sistem dan pola pelaksanaannya.

Dalam kaitan ini, Langgulang seperti dikutip oleh Jalaluddin berpendapat bahwa, pendidikan dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu sudut pandang individu dan sudut pandang masyarakat. Dari sudut pandang individu, pendidikan merupakan usaha untuk mengembangkan potensi individu, sedangkan dari sudut masyarakat, pendidikan adalah usaha untuk mewariskan nilai-nilai budaya oleh generasi tua kepada generasi muda, agar nilai-nilai budaya tersebut terus hidup

---

<sup>1</sup> Tafsir, Pendidikan Budi Pekerti (2009), Maestro. Bandung.

<sup>2</sup> Jalaluddin, dikutip dari Zakiah Darajat (2003), Teologi Pendidikan, RajaGrafindo Persada. Jakarta.

dan berlanjut di masyarakat. Karena itu pendidikan merupakan aktivitas yang sudah terprogram dalam suatu sistem<sup>3</sup>.

Rumusan konsep pendidikan mencerminkan gagasan tentang prinsip-prinsip serta sistem pendidikan yang akan dilaksanakan. Sehingga kedalamnya mencakup dasar, alat, materi, metode, evaluasi, tujuan yang akan dicapai, bentuk kelembagaan dan sebagainya. Oleh karena itu pandangan hidup atau filsafat pendidikan yang diletakkan sebagai dasar dalam penyusunan suatu sistem pendidikan dinilai sangat penting fungsinya. Dan usaha untuk mentransformasikan nilai-nilai yang termuat dalam pandangan hidup tadi, salah satu diantaranya adalah melalui pendidikan.

Islam menghendaki agar manusia dididik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah SWT. Dan pendidikan Islam menurut Ghazali, tidak dapat dipahami sebatas “pengajaran agama”, juga parameter keberhasilan pendidikan tidak cukup diukur hanya dari segi seberapa jauh anak menguasai hal-hal yang bersifat kognitif atau pengetahuan tentang ajaran agama atau ritus-ritus keagamaan semata, justru penekanan yang lebih penting adalah seberapa dalam tertanamnya nilai-nilai Islam tersebut dalam jiwa dan terwujud dalam tingkah laku dan budi pekerti sehari-hari. Oleh karena itu pendidikan Islam adalah untuk pertumbuhan total seorang manusia<sup>4</sup>. Sayyed Hossen Nasr, menegaskan bahwa pendidikan agama Islam mesti berkepedulian dengan seluruh manusia untuk di didik, yang tujuannya

---

<sup>3</sup> Jalaluddin, dikutip dari Hasan Langgulung, (2003), Teologi Pendidikan RajaGrafindo Persada. Jakarta.

<sup>4</sup> Adeng Muchtar Ghazali, Pendidikan Agama Islam Berwawasan Kerukunan Umat Beragama (2011). Disertasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

bukan hanya menyampaikan pengetahuan (*at-ta'lim*), tetapi juga melatih seluruh diri siswa (*at-Tarbiyah*), dan fungsi dosen bukan sekedar seorang *mu'allim*, penyampai pengetahuan, tetapi juga seorang *murabbi*, pelatih jiwa dan kepribadian<sup>5</sup>.

Islam sebagai agama sekaligus sebagai sistem peradaban, mengisyaratkan pentingnya pendidikan. Isyarat ini terjelaskan dari berbagai muatan dalam konsep ajarannya. Salah satu diantaranya melalui pendekatan terminologis. Secara *derivative* Islam itu sendiri, memuat berbagai makna, salah satu diantaranya yaitu kata "*Sullam*" yang makna asalnya adalah tangga. Kaitannya dengan pendidikan, makna ini setara dengan makna "peningkatan kualitas" sumber daya insani<sup>6</sup>.

Dengan demikian pendidikan agama Islam dapat diartikan sebagai usaha pembinaan dan pengembangan potensi manusia secara optimal sesuai statusnya, dengan berpedoman kepada syariat Islam yang disampaikan Rasulullah SAW, agar supaya manusia dapat berperan sebagai pengabdian Allah yang setia dengan segala aktivitasnya guna tercipta suatu kondisi kehidupan Islami yang ideal, selamat, aman, sejahtera dan berkualitas, serta memperoleh jaminan (kesejahteraan) hidup di dunia dan akhirat. Dimaksud dengan pembinaan dan pengembangan potensi manusia, adalah berupa upaya bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia. Dari upaya ini diharapkan mampu berperan sebagai pengabdian Allah dengan ketaatan yang optimal dalam segala aktivitas kehidupannya. Sehingga indikator dari pengabdian ini tergambar dalam tampilan kemuliaan akhlak yang dimiliki serta mampu memberi efek manfaat bagi

---

<sup>5</sup> Dikutip oleh Syamsul Ma'arif, Islam dan Pendidikan Plurarisme, Makalah (2006) Bandung.

<sup>6</sup> Jalaluddin, Teologi Pendidikan (2003) RajaGrafindo Persada. Jakarta.

kehidupan alam dan lingkungannya. Semuanya terangkum dalam sosok manusia yang beriman dan beramal sholeh.

Dalam konteks peradaban, manusia beriman dan beramal sholeh tersebut dapat digambarkan sebagai mereka yang memiliki jati diri sebagai pengabdikan Allah Swt, serta ikut berkompetensi dalam berkreasi dan berinovasi guna kepentingan kesejahteraan bersama. Atas dasar keimanan, ia mampu memelihara hubungan dengan Allah dan antar dirinya dengan sesama makhluk Allah yang lainnya.

Senada dengan itu, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional dan UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Dosen, pasal 3, menyatakan bahwa pendidikan nasional pun bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab<sup>7</sup>.

Adanya kalimat “berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa” dalam rumusan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan agama diharapkan berperan lebih besar lagi dalam usaha pencapaian Tujuan Pendidikan Nasional. Karena itulah maka dalam pasal 37 ayat 1 a UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa isi kurikulum setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat pendidikan agama. Dalam struktur pendidikan tinggi, pendidikan agama masuk dalam kelompok Mata Kuliah Umum (MKU), yaitu

---

<sup>7</sup> Depag Dirjen Pendidikan Islam, Pengembangan Kepribadian PAI pada PTU (2009) Jakarta.

mata kuliah yang wajib diikuti oleh semua mahasiswa, yang menunjang pembentukan keperibadian dan kompetensi professional lulusan perguruan tinggi. Dengan demikian Pendidikan agama Islam di perguruan tinggi, diarahkan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan lulusan perguruan tinggi sebagai manusia yang paling terdidik di Indonesia.

Mata Kuliah Pendidikan agama Islam di Perguruan Tinggi Umum mempunyai posisi yang strategis karena orientasi kegiatan pembelajarannya bukan sekedar mengembangkan intelektualitas mahasiswa untuk meningkatkan wawasan ke-Islaman semata, tetapi juga mengasah qalbu (hati), yang melahirkan keimanan, ketaqwaan, dan akhlak mulia. Karena itu Visi Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam adalah menjadikan ajaran Islam sebagai sumber nilai dan pedoman yang mengantarkan mahasiswa dalam mengembangkan profesi dan kepribadian Islami. Sedangkan Misi Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum adalah terbinannya mahasiswa yang beriman, bertaqwa, berilmu, dan berakhlak mulia, serta menjadikan ajaran Islam sebagai landasan berpikir dan berperilaku dalam pengembangan potensinya termasuk profesinya.<sup>8</sup>

Di dalamnya jelas, bahwa al-Qur'an merupakan pedoman bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan ini. Dan berlaku universal bagi seluruh manusia. Hebatnya, Al-Qur'an merupakan alat pendidikan (khususnya Islam). Karena di dalam Al-Qur'an berisi nilai-nilai yang dapat dijadikan dasar untuk berbuat, baik ketika berhubungan dengan Allah, sesama manusia, maupun dengan alam sekitar. Al-Qur'an mengatur bagaimana manusia berperilaku, menggali dan

---

<sup>8</sup> Ibid.

memanfaatkan sumber daya alam, bahkan Al-Qur'an mengatur bagaimana menjalani hidup bersama dengan orang lain yang berbeda agama atau keyakinan<sup>9</sup>.

Sebagai ajaran yang *rahmatan lil 'alamain* (rahmat bagi semesta alam) Al-Qur'an tidak mengajarkan kepada umat manusia untuk menebarkan bibit permusuhan, baik kepada sesama agama maupun kepada umat agama lain. Bahkan Al-Qur'an tidak membenarkan berbagai tindakan atau aksi yang mengatasnamakan "membela" Islam. Tapi Islam memang menegaskan bahwa Islam adalah agama yang paling benar menurut Islam.

Dalam menyikapi perbedaan, Islam mengajarkan dan menekankan pentingnya sikap toleransi (*tasamuh*) kepada mereka yang berbeda (seagama dan antarumat agama). Sebab perbedaan seagama (termasuk perbedaan antarumat beragama) merupakan keniscayaan (*sunnatullah*) yang tidak mungkin bisa ditolak<sup>10</sup>.

Indonesia merupakan negara yang majemuk dalam aspek agama. Hal ini terbukti dengan adanya beberapa agama yang diakui dan dijamin oleh pemerintah dalam pertumbuhan dan perkembangannya, yakni agama Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Budha, Hindu dan Konghucu<sup>11</sup>.

Dadang Kahmad, menjelaskan bahwa setiap agama tidak hanya membawa misi agar umatnya selalu beribadah kepada Tuhannya, akan tetapi juga membawa misi kedamaian dan keselarasan hidup, bukan saja antarmanusia akan tetapi juga

---

<sup>9</sup> Al-Qur'an & Kerukunan Hidup Umat Beragama. 2011. Elex Media Komputindo. Hal.x

<sup>10</sup> Ibid

<sup>11</sup> Elan Zaelani Rahman, Al-Qur'an & Kerukunan Hidup Umat Beragama. 2011. Elex Media Komputindo. Hal.99.

antarmanusia dengan seluruh penghuni alam ini<sup>12</sup>. Di dalam terminologi Islam misi suci itu disebut “*rahmatan lil ‘alamin*” (rahmat dan kedamaian bagi semesta). Namun, yang selalu menjadi polemik beragama adalah lemahnya implementasi misi kedamaian dan keselarasan hidup.

Padahal fungsi agama Islam sebagai rahmat Allah tidak bergantung pada penerimaan atau penilaian manusia. Substansi rahmat terletak pada fungsi ajaran tersebut dan fungsi itu baru akan dirasakan, baik oleh manusia sendiri maupun oleh makhluk yang lain, apabila manusia sebagai pengemban amanah Allah telah mentaati ajaran Islam.

Bentuk-bentuk kerahmatan Allah SWT pada ajaran Islam itu diantaranya, adalah *pertama*, Islam menunjuki manusia jalan kebaikan; *kedua*, Islam memberikan kebebasan kepada manusia untuk menggunakan potensi yang diberikan Allah secara bertanggung jawab; *ketiga*, Islam menghargai dan menghormati semua sebagai hamba Allah, baik muslim maupun non muslim.

Ajaran Islam mengajarkan umat manusia untuk selalu bekerja sama (*ta'awun*). Dalam kehidupan kemasyarakatan, umat Islam dapat berhubungan dengan siapa saja tanpa batasan agama, maka dalam membina toleransi antarumat beragama yang terpenting adalah bagaimana menjaga kepentingan bangsa dan negara dalam rangka mewujudkan kemaslahatan umat dan tidak saling menodai keberagamannya.

Konsep Islam tentang persaudaraan sesama umat manusia, yang disebut ukhuwah insaniah, adalah bahwa semua umat manusia itu adalah makhluk Allah.

---

<sup>12</sup> Dadang Kahmad, (2006), Sosiologi Agama. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.

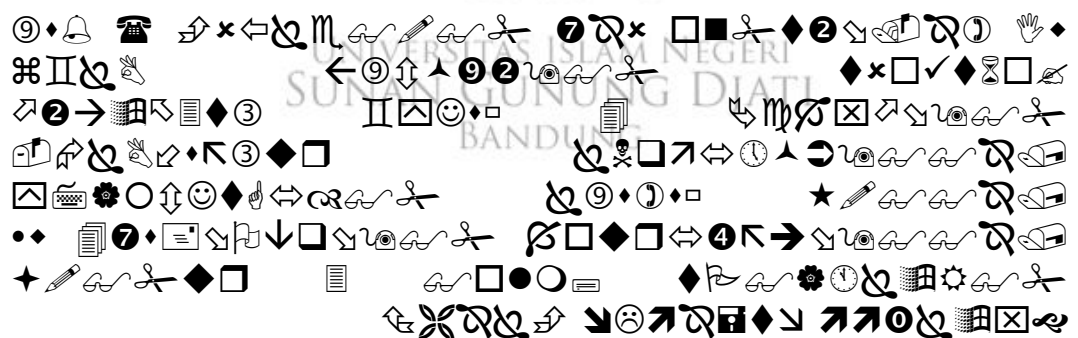
Dan sekalipun Allah memberikan petunjuk kebenaran melalui ajaran Islam, tetapi Allah juga memberikan kebebasan kepada setiap manusia untuk memilih jalan hidup berdasarkan pertimbangan rasionya. Karena itu sejak awal penciptaan, Allah tidak tetapkan manusia sebagai satu umat, padahal Allah SWT bisa bila mau. Itulah fitrah manusia<sup>13</sup>.

Prinsip kebebasan itu menolak pemaksaan suatu agama oleh otoritas manusia manapun, bahkan Rasulullah SAW pun dilarang oleh Allah melakukannya, sebagaimana firman Allah dalam QS. Yunus (10) ayat 99.<sup>14</sup>



Artinya:” Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya”.

Dan dalam QS. al-Baqarah (2) ayat 256.<sup>15</sup>



Artinya:” Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barang siapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”.

<sup>13</sup> Depag, Buku Pengembangan Kepribadian PAI pada Perguruan Tinggi Umum (2009).Jakarta

<sup>14</sup> Al-Qur’an dan Terjemah, QS Yusuf ayat 99

<sup>15</sup> Al-Qur’an dan Terjemah, QS Al-Baqoroh 256



Ibnu Jarir At-Thabari dalam Jami'al-Bayan fii Tafsir Al-Qur'an menjelaskan sebab-sebab turunnya (asbab al-nuzul) ayat tersebut. Menurutnya ayat ini diturunkan pada kaum Anshar di Madinah. Pada saat itu, banyak dijumpai dikalangan penduduk Anshar yang memiliki anak-anak, baik laki-laki dan perempuan, dan mereka telah menjadikan anak-anak mereka penganut Yahudi dan Nasrani, dua agama yang telah mendahului Islam. Ketika Allah menyampaikan risalah Islam kepada Nabi Muhammad SAW, penduduk Anshar ini mempunyai keinginan untuk memaksa anak-anak mereka yang sudah beragama Yahudi dan Nasrani agar masuk Islam dan memeluk agama baru Islam. Mereka memaksa anak-anaknya agar memeluk Islam. Sebagai jawaban dan penjelasan atas keinginan mereka mengonversi putra-putrinya kepada Islam, Kemudian turunlah ayat ini. Intinya Allah melarang mereka melakukan pemaksaan terhadap anak-anak tersebut agar pindah ke agama Islam. Dan Ahmad Mustafa Al-Maraghi menguatkan hal ini, dengan menyatakan bahwa memaksa manusia untuk beriman, selain berlawanan dengan kebebasan manusia, juga bertentangan dengan kehendak dan Irodah Allah. Intinya Islam sama sekali jauh dari penetrasi dakwah melalui kekerasan dan menolak asumsi bahwa agama Islam disebarkan dengan kilatan dan tebasan pedang serta cucuran darah manusia yang tidak berdosa.<sup>16</sup>

Manusia adalah makhluk individu sekaligus sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial tentunya manusia dituntut untuk mampu berinteraksi dan bergaul

---

<sup>16</sup> Tafsir dalam buku, Al-Qur'an dan Kerukunan Hidup Umat Beragama, Amirullah Syarbini, Kompas Gramedia. 2011. Jakarta

dengan individu lain dalam rangka memenuhi kebutuhannya. Dalam menjalani kehidupan sosial dalam masyarakat, seorang individu akan dihadapkan dengan kelompok-kelompok yang berbeda warna dengan salah satunya adalah perbedaan agama.

Dalam menyikapi perbedaan, Al-Qur'an menekankan pentingnya sikap toleransi (*tasamuh*) kepada mereka yang berbeda. Sebab perbedaan (termasuk perbedaan agama) merupakan sebuah keniscayaan (*sunnatullah*) yang tidak mungkin bisa ditolak<sup>17</sup>. Hal ini dapat dikaji pada Al-Qur'an Surat Al-Maidah ayat 48<sup>18</sup>:



Artinya: “Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Qur'an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab

<sup>17</sup> Amirulloh Syarbini. Al-Qur'an & Kerukunan Hidup Umat Beragama. 2011.Elex Media Komputindo. Hal.x

<sup>18</sup> Depag RI, Al-Qur'an dan Terjemah, 2015 Jakarta.

(yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.”

Ternyata ketika menjalani kehidupan sosial tidak bisa dipungkiri akan ada gesekan-gesekan yang akan dapat terjadi antar individu, kelompok masyarakat, baik yang berkaitan dengan suku, ras maupun agama. Dalam rangka menjaga keutuhan dan persatuan secara individu maupun masyarakat maka diperlukan sikap saling menghormati dan saling menghargai, sehingga gesekan-gesekan yang dapat menimbulkan pertikaian dapat dihindari. Masyarakat juga dituntut untuk saling menjaga hak dan kewajiban diantara mereka antara yang satu dengan yang lainnya.

Fenomena yang terjadi Indonesia adalah muncul dan berkembangnya tingkat kekerasan yang membawa-bawa nama agama (mengatasnamakan agama) sehingga realitas kehidupan beragama yang muncul adalah saling curiga mencurigai, saling tidak percaya, dan hidup dalam ketidak harmonisan.

Bahkan yang lebih mengkhawatirkan belakangan ini, penulis kutip pendapatnya Rodiah HR, agama adalah sebuah nama yang terkesan membuat gentar, menakutkan, dan mencemaskan. Agama di tangan para pemeluknya sering tampil dengan wajah kekerasan. Dalam beberapa tahun terakhir masih banyak

muncul konflik, intoleransi, dan kekerasan atas nama agama.<sup>19</sup> Pandangan dunia keagamaan yang cenderung *anakronostik* memang sangat berpotensi untuk memecah belah dan saling klaim kebenaran sehingga menimbulkan berbagai macam konflik.

Indonesia dikenal sebagai bangsa yang terdiri dari masyarakat majemuk, baik secara horisontal maupun vertikal. Secara horisontal berbagai kelompok masyarakat yang kini dikategorikan sebagai “Bangsa Indonesia” dapat dipilah-pilah ke dalam berbagai suku bangsa, kelompok penutur bahasa tertentu, maupun ke dalam golongan penganut ajaran agama yang berbeda satu dengan lainnya. Sedangkan, secara vertikal berbagai kelompok masyarakat itu dapat dibedakan atas dasar *mode of production* yang bermuara pada perbedaan daya adaptasinya. Dalam realitas-empirik kenyataan ini justru kerap terabaikan, yang terjadi seringkali bukannya penghargaan dan pengakuan atas kehadiran yang lain akan tetapi upaya untuk “mempersamakan” (*conformity*) atas nama persatuan dan kesatuan.

Dalam tulisannya Khaeroni, mencatat secara nasional, tidak kurang dari 15 peristiwa kerusuhan sosial telah terjadi dalam kurun waktu yang singkat tersebut, seperti kerusuhan Pekalongan (24 Nopember 1995), Situbondo (10 Oktober 1996), Tasikmalaya (26 Desember 1996), Pekalongan (26 Maret 1997), Pasuruan (Mei 1997), Banjarmasin (23 Mei 1997), Makasar (15 September 1997), Ambon (19 Januari 1999), Ahmadiyah Parung Bogor (2007), Ahmadiyah Kuningan

---

<sup>19</sup> Rodiah HR. Al-Qur'an & Kerukunan Hidup Umat Beragama. 2011. Elex Media Komputindo. Hal.67.

(2009-2010), dan masih banyak lagi kerusuhan-kerusuhan dengan latar belakang agama, suku, ras, maupun budaya.<sup>20</sup>

Konflik bernuansa agama di Ambon misalnya, memperlihatkan bahwa Universitas Pattimira menjadi basis perlawanan kalangan Kristiani dengan Islam. Di sana para mahasiswa Kristiani menggalang kekuatan dan turut terlibat secara aktif dalam konflik bernuansa agama tersebut. Di fakultas Teknik dengan memanfaatkan peralatan yang membuat senjata-senjata rakitan, anak panah, dan tombak bermata besi. Sikap serupa dilakukan pula para mahasiswa muslim di STAIN Ambon atau mereka yang terlibat dalam organisasi kemahasiswaan, sebagaimana di tuturkan oleh Abu Bakar Riri, mantan aktivis Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) yang belakangan menjadi rekonsiliasi Gerakan Baku Bae Maluku.<sup>21</sup>

Konflik bernuansa agama yang melibatkan mahasiswa terjadi pula di Jakarta, misalnya kasus bentrokan warga Kampung Pulo dengan mahasiswa Sekolah Tinggi Teologia Injili Arastamar (SETIA) pada 25 Juli 2008. Pemicu konflik disebabkan keberadaan SETIA dan perilaku mahasiswa yang sering terlibat bentrok antar suku, pencuarian, pacaran, bahkan warga sering menemukan kondom dan celana dalam sepanjang jalan sepi tempat mahasiswa biasa jalan-jalan. Bentrokan 25 Juli 2008 lalu bermula dari tertangkapnya seorang mahasiswa SETIA yang diduga melakukan pencuarian mesin pompa di salah satu rumah warga. Suasana menegang ketika ada teriakan provokasi dari dalam kampus yang tidak terima sipencuri di bawa ke kantor polisi. Sempat terjadi

---

<sup>20</sup> Khaerani, dkk. *Islam dan Hegemoni Sosial*. (ed). (2002). Jakarta Depag RI.

<sup>21</sup> Gerakan Baku Bae Maluku Perlawanan terhadap Penganjur Perang dalam Ambon Berdarah-Online, [www.geocities.com](http://www.geocities.com)

lempar batu tetapi berhenti setelah dileraikan pihak kepolisian. Sesaat kondisi keamanan terkendali tetapi selang sehari kemudian kembali menegang ketika tiba-tiba ada seorang mahasiswa SETIA melempar Masjid Baiturrahman yang berjarak 50 meter dari kampus, yang saat itu tengah diadakan pengajian. Setelah melakukan pelemparan, pelaku lari menuju asrama putri. Kelakuan mahasiswa kriminal ini, mengundang reaksi warga. Mereka pun berkumpul menuju asrama putri meminta pertanggungjawaban, namun kedatangan warga justru disambut lemparan batu, serpihan kaca, ketapel dan anak panah besi.<sup>22</sup>

Menjaga kondisi yang tak diharapkan sebab kemarahan warga meningkat, pada ahad sore puluhan mahasiswa putri dievakuasi berlangsung aman tanpa diganggu warga. Selasa (20/7) sekita 200 mahasiswa SETIA didampingi beberapa dosen, rektor dan pimpinan Aras Gereja Nasional (AGN) menyambangi perwakilan Fraksi Partai Damai Sejahtera (PDS) di komisi VII DPR. Mereka mengadu ke DPR agar tetap bisa kuliah dikampusnya. Mereka menginap selama dua malam di Komplek DPR/MPR Senayan Jakarta, dan baru pada hari jumat (1/8) sekitar 400 mahasiswa SETIA dievakuasi ke Wisma Transito, Jl. Naman Kalimalang, Jakarta Timur. Pasca bentrokan, warga menuntut tiga hal, yaitu pergi, tutup dan bubarkan Yayasan SETIA dari Kampung Pulo, apapun alasannya.<sup>23</sup>

Konflik sosial yang melibatkan mahasiswa terjadi pula di D.I Yogyakarta, sebuah kota budaya dan kota Pendidikan yang selama ini dikenal sebagai miniatur Indonesia dan tempat persemaian multikulturalisme.<sup>24</sup> Kali ini bernuasa etnis, seperti penyerangan asrama mahasiswa Papua oleh orang tidak dikenal pada 23

---

<sup>22</sup> Mahasiswa kriminal Picu Konflik Kampung Pulo, dalam [www.sabili.co.id](http://www.sabili.co.id)

<sup>23</sup> Ibid.

<sup>24</sup> Hikmat Budiman. "Minoritas, Multikultural, Modernitas, The Interseksi Foundation, 2005.

November 2004 dan penyerangan asrama mahasiswa Sulawesi Selatan pada 15 Januari 2008, atau bentrokan antar mahasiswa di sebuah tempat kos di Tambakbayan, Babarsari, Kecamatan Depok, Kab Sleman, tanggal 29 Juni 2007.

Begitu pula berdasar catatan dari Indonesia toleran ([www.indonesiatoleran.or.id](http://www.indonesiatoleran.or.id)) terdapat 49 kasus penodaan agama yang pernah diproses secara hukum sampai dengan 2014, baik itu dilakukan penyidikan atau telah diputus oleh pengadilan.<sup>25</sup> Bahkan yang terbaru terjadi kasus tepatnya pada tanggal 7 Juli 2015 tentang pelarangan sholat Idul Fitri di daerah Tolikara Papua yang dilakukan oleh sekelompok orang tidak bertanggungjawab dengan melempar sampai pada akhirnya terjadi pembakaran beberapa tempat termasuk mushola.<sup>26</sup>

Pengamatan para pakar terhadap kejadian kerusuhan-kerusuhan tersebut umumnya sependapat bahwa penyebabnya bukan semata-mata bersifat kriminal, melainkan mempunyai cakupan amat luas (kompleks) dan terkait erat dengan persoalan SARA (Suku, Agama dan Ras). Dalam hubungan tersebut, Simuh (dalam Khaeroni), menyebutkan bahwa alasan kerusuhan tersebut terkait dengan masalah SARA, dan dapat dilihat dari beberapa indikator. *Pertama*, kerusuhan-kerusuhan tersebut lebih banyak terjadi di daerah-daerah yang merupakan pusat masyarakat tradisional. *Kedua*, kerusuhan-kerusuhan tersebut muncul ke permukaan sebagai letupan kemarahan massa arus bawah masyarakat dalam bentuk protes sosial spontan dan tidak terorganisir. *Ketiga*, kemarahan massa kebanyakan tidak terlepas dari peran retorika para juru dakwah. *Keempat*, pada

---

<sup>25</sup> [www.indonesiatoleran.or.id](http://www.indonesiatoleran.or.id)

<sup>26</sup> CNN Indonesia

umumnya kerusuhan tersebut dipicu oleh persoalan-persoalan sepele yang terkait dengan institusi keagamaan.<sup>27</sup>

Itulah sebabnya dari sejumlah kerusuhan atau konflik yang disebutkan di atas, dan kerusuhan yang terjadi secara nasional baik itu di daerah atau di beberapa sekolah tinggi, sangat menarik perhatian untuk diteliti bila dihubungkan dengan peran pendidikan agama Islam dalam membentuk perilaku toleransi beragama di Perguruan Tinggi Umum yang mahasiswanya bersifat heterogen terdiri dari berbagai macam penganut agama, suku, ras, budaya, etnis.

Penentuan Institut Teknologi Bandung (ITB) dan Universitas Telkom (Tel-U) menjadi lokasi penelitian disertasi ini menjadi penting, sebab perguruan tinggi tersebut terdapat berbagai macam mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah, suku yang berbeda, ras yang berbeda, adat yang berbeda, agama yang berbeda dan kultur (budaya) yang berbeda. Akibat dari berbagai macam tersebut di atas berdampak langsung maupun tidak langsung terhadap tatanan kehidupan toleransi antar umat seagama dan antar agama di universitas tersebut, terutama berdampak negatif terhadap suasana kebatinan mahasiswa di kampus.

Indonesia sebagai bangsa yang plural baik dari sisi suku, bahasa, ras, agama, status sosial, golongan dan warna kulit. Dan istilah toleransi bukanlah perbincangan yang baru di Indonesia, tetapi istilah tersebut hampir tiap hari telah menjadi perbincangan oleh beberapa orang, baik kalangan umum, akademisi, praktisi, politisi, budayawan maupun sastrawan.

---

<sup>27</sup> Khaeroni, dkk. *Islam dan Hegemoni Sosial*. (ed). (2002). Jakarta Depag RI.



Toleransi merupakan salah satu ciri bangsa Indonesia yang diterima sebagai warisan leluhur bangsa Indonesia sendiri. Dan Indonesia tak luput dari sebuah pluralitas yang begitu pekat didalamnya. Kemajemukan agama sudah mengakar dan mengurat nadi dalam sejarah bangsa yang telah berlangsung lama. Dengan demikian, jika sikap toleransi dalam kampus berjalan baik, maka akan menghasilkan manusia-manusia yang berwatak toleran. Sehingga, ketika mahasiswa sedang menjalani pendidikan atau selesai menamatkan pendidikannya dapat memberikan pengaruh positif ketika turun, bergaul dan dan berbaur dengan masyarakat.

Dewasa ini, toleransi beragama masih mengalami degradasi. Toleransi telah kian tergerus oleh kepentingan karena munculnya sebagian kelompok yang melontarkan klaim-klaim kebenaran secara eksklusif. Padahal, toleransi merupakan sebuah sarana untuk menumbuhkan persatuan dan kesatuan dalam kehidupan berbangsa dan beragama termasuk di dunia kampus.

Dengan bertoleransi, secara tidak langsung mahasiswa telah membangun fondasi kemajuan toleransi. Hal ini akan menjadi sebuah gerakan kecil bahkan besar yang mampu mengubah pandangan luas yang antipati terhadap toleransi.

Sebagai makhluk sosial, selayaknya mahasiswa mampu bersikap toleran di dalam lingkungan kampus maupun nanti setelah lulus. Kampus sebagai wadah berkumpulnya berbagai macam penganut agama sudah saatnya mengawali perilaku-perilaku toleransi. Perguruan tinggi pun harus memberikan ruang untuk itu. Sehingga, pembelajaran sikap toleransi di kampus dapat maksimal.

Sebagai kaum intelektual, mahasiswa tidak sekedar dituntut menjadi insan akademis saja. Namun, mahasiswa harus memiliki sikap toleransi beragama sebagai wujud aktualisasi ilmu yang dimilikinya. Maka, membangun sikap toleransi beragama bagi mahasiswa adalah sebuah keniscayaan. Karena toleransi bertujuan untuk membangun persatuan, kesatuan bangsa, agama serta perdamaian. Tak dapat dipungkiri, disinilah waktu yang tepat bagi mahasiswa untuk turut membangun sebuah masyarakat yang toleran demi kemajuan berbangsa dan bernegara melalui kampus atau perguruan tinggi.

Hal ini juga seharusnya menjadi dorongan bagi perguruan tinggi sekitarnya atau seluruhnya turut mampu membangun dinamika yang ada. Sehingga, mampu memberikan suntikan bagi perguruan tinggi di Indonesia lainnya untuk melakukan hal yang sama.

Toleransi di kampus, merupakan gelora sikap kebangsaan mahasiswa. Jadi, sudah saatnya mahasiswa membunikan sikap toleransi beragama di kampus, dengan cara membuka kesadaran untuk membuka diri dan saling menghargai.

Jika sikap toleransi telah hidup di dalam kampus, hal ini merupakan angin segar bagi negara Indonesia. Dimana representasi sendi-sendi kehidupan dari berbagai penjuru Indonesia mampu menampilkan sikap toleransi beragama yang baik. Implikasinya, duta-duta daerah mampu menampilkan perilaku tersebut ketika mereka sedang menjalani pendidikannya atau sekembali kedaerah asalnya atau tempat dimana nanti mereka tinggal setelah selesai pendididikannya.

Mengatasi konflik sosial seperti yang terjadi di beberapa daerah yang disinyalir bernuansakan agama memang mengandung kesulitan tersendiri karena

berhubungan dengan persoalan aspek emosional, batini dan subyektif, seperti yang di konstataasi oleh (Mukti Ali)<sup>28</sup>, atau sebagai *problem ultimate concern* seperti dikemukakan oleh (M. Natsir). Namun demikian, sebenarnya ada saja momentum untuk mengikatkan kembali ikatan sosial antarumat beragama.

Sejauh ini, berbagai upaya toleransi dalam perbedaan seagama dan antar umat beragama telah diupayakan oleh pemerintah, yang memang sangat berkepentingan terhadap penciptaan suasana sosial yang integratif dan stabil. Sejak dahulu pendidikan gencar dilaksanakan, baik atas prakarsa pemerintah maupun masyarakat itu sendiri. Sebab, dengan pendidikan semacam itulah pembangunan nasional dapat dilaksanakan. Satu diantaranya yang perlu memperoleh apresiasi, tapi sekaligus evaluasi kritis, adalah melalui pelaksanaan Pendidikan Agama dilembaga pendidikan formal di Perguruan Tinggi, dalam hal ini yang sedang penulis teliti tentang “Pembentukan Perilaku Toleransi Beragama Berbasis Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum di ITB dan Tel-U”. Salah satu yang ingin dicapai melalui Pendidikan Agama Islam ini adalah tertanamnya sikap toleransi beragama peserta didik atau mahasiswa terhadap yang seagama dan antar pemeluk agama lain serta pemeluk agama dengan pemerintah.

Pentingnya penelitian disertasi ini, adalah dalam upaya mengetahui “bagaimana PAI di ITB dan Tel-U, bagaimana kebijakan PAI dalam membentuk perilaku toleransi beragama, bagaimana implementasi kebijakan PAI dalam membentuk perilaku toleransi beragama, bagaimana evaluasi terhadap implementasi PAI di ITB dan Tel-U, Apa faktor-faktor pendukung dan

---

<sup>28</sup> Mukti Ali. Ilmu dan Aplikasi Pendidikan. Bandung: Pedagogiana Press.2007.

penghambat, bagaimana problem yang dihadapi dalam implementasi PAI dalam membentuk perilaku toleransi beragama dan alternatif solusinya, dan bagaimana tingkat keberhasilan dari kebijakan PAI dalam membentuk perilaku toleransi beragama”. Hal ini menjadi penting, karena munculnya kasus-kasus kerusuhan dan konflik yang bernuansa agama maupun SARA di Indonesia akhir-akhir ini termasuk di kampus, menunjukkan bahwa pendidikan agama yang selama ini dilaksanakan di kampus-kampus dianggap belum mampu membentuk sikap toleransi beragama mahasiswa secara nyata yang pada akhirnya belum dapat dirasakan oleh masyarakat keseluruhan.

Atas dasar itu diperlukan suatu model pendidikan agama yang dapat membentuk sikap toleransi beragama di perguruan tinggi. Model pendidikan toleransi ini, dilaksanakan melalui Pendidikan Agama Islam. Dalam konteks pendidikan, perilaku toleransi beragama ini perlu dibentuk oleh lembaga pendidikan setingkat perguruan tinggi. Sebab, refleksi tentang lemahnya kepekaan masyarakat untuk membangun toleransi beragama, khususnya dengan menyadari keberadaan masyarakat yang majemuk, diantaranya disebabkan pendidikan agama kurang optimal diberikan.

Pembentukan perilaku toleransi beragama berbasis Pendidikan Agama Islam menjadi sesuatu yang penting untuk dilaksanakan. Ide penulis dapat dilaksanakan melalui Pendidikan Agama Islam, seperti yang ada di perguruan-perguruan tinggi umum dan perguruan tinggi lainnya.

Bagaimana supaya pendidikan agama Islam dalam membentuk perilaku toleransi ini bisa dilaksanakan dengan baik di lingkungan pendidikan perguruan tinggi.

Ide pemikiran tersebut senada dengan yang disimpulkan secara menarik oleh Shihab, Q. bahwa pendidikan agama haruslah menghasilkan "agamawan-agamawan yang berilmu" dan bukan sebatas "ilmuwan-ilmuwan bidang agama".<sup>29</sup> Orientasi semacam itu membawa konsekuensi pendidikan agama Islam yang bermuatan syari'at yang berkaitan ritual agama diusahakan menjelaskan hikmah al-tasyri' agar mahasiswa dapat memahami dan menghayati sebab dan manfaat yang diperoleh. Pun demikian menurut Abdullah, pendidikan agama haruslah memperkuat dan memperteguh dimensi kontrak sosial keagamaan.<sup>30</sup>

Berdasarkan masalah tersebut, maka yang menjadi topik dalam penelitian ini adalah: PEMBENTUKAN PERILAKU TOLERANSI BERAGAMA BERBASIS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PERGURUAN TINGGI UMUM (Penelitian di Institut Teknologi Bandung dan Universitas Telkom).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka yang menjadi rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana PAI di ITB dan Tel-U?
2. Bagaimana kebijakan PAI dalam membentuk perilaku toleransi beragama?

---

<sup>29</sup> Shihab, M.Q. (1994). *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.

<sup>30</sup>Abdulah, A. (2000). "Relevansi Studi Agama-agama dalam Milenium Ketiga", dalam Kamaruzzaman, Peny. *Mencari Islam: Studi Islam dengan Berbagai Pendekatan*.Jogjakarta: Tiara Wacana.

3. Bagaimana implementasi dari kebijakan PAI dalam membentuk perilaku toleransi beragama di ITB dan Tel-U?
4. Bagaimana evaluasi PAI di ITB dan Tel-U?
5. Apa faktor-faktor pendukung dan penghambat PAI di ITB dan Tel-U?
6. Bagaimana problem yang dihadapi pada implementasi PAI dalam membentuk perilaku toleransi beragama dan bagaimana alternatif solusinya?
7. Bagaimana tingkat keberhasilan dari kebijakan PAI dalam membentuk perilaku toleransi beragama?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1. Tujuan Umum**

Secara umum, penelitian ini ditujukan untuk mengetahui PAI di ITB dan Tel-U, kebijakan, implementasi, evaluasi, faktor pendukung dan penghambat, permasalahan yang dihadapi dan alternatif solusinya serta untuk mengetahui keberhasilan dari kebijakan pendidikan agama Islam dalam membentuk perilaku toleransi beragama di Institut Teknologi Bandung dan Universitas Telkom.

#### **2. Tujuan Khusus**

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut di atas, maka yang menjadi tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Menggali dan mengidentifikasi PAI di ITB dan Tel-U

- b. Menggali dan mengidentifikasi kebijakan Pemerintah, ITB dan Tel-U pada pendidikan agama Islam dalam membentuk perilaku toleransi beragama.
- c. Menggali dan mengidentifikasi implementasi pada pendidikan agama Islam dalam membentuk perilaku toleransi beragama.
- d. Menggali dan mengidentifikasi evaluasi PAI di ITB dan Tel-U
- e. Menggali dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pada pendidikan agama Islam dalam membentuk perilaku toleransi beragama.
- f. Menggali dan mengidentifikasi permasalahan pada implementasi PAI dan alternatif solusinya di ITB dan Tel-U
- g. Menggali dan mengidentifikasi tingkat keberhasilan dari PAI di ITB dan Tel-U dalam membentuk perilaku toleransi beragama.

### 3. Kegunaan Penelitian

Penelitian disertasi ini memiliki kegunaan ganda, baik secara teoretis maupun praktis yaitu sebagai berikut:

#### 1.1 Teoretis

1.1.a. Secara konseptual dapat memperkaya teori pembentukan perilaku toleransi beragama berbasis pendidikan agama Islam yang berkaitan dengan materi PAI, kebijakan, implementasi, evaluasi, faktor pendukung dan penghambat perilaku toleransi beragama, permasalahan implementasi dari kebijakan dan alternatif solusinya, serta tingkat keberhasilan dari PAI di ITB dan Tel-U.

1.1.b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi peneliti berikutnya atau peneliti lain yang ingin mengkaji lebih mendalam dengan topik dan fokus serta setting yang lain untuk memperoleh perbandingan sehingga memperkaya temuan-temuan penelitian, khususnya mengenai PAI di Perguruan tinggi, kebijakan, implementasi, evaluasi, faktor pendukung dan penghambat, permasalahan dan alternatif solusinya, serta tingkat keberhasilan pendidikan agama Islam dalam membentuk perilaku toleransi beragama di perguruan tinggi umum di Institut Teknologi Bandung dan Universitas Telkom.

## 1.2 Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi semua pihak dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan agama Islam di perguruan tinggi khususnya di PTU, berdasarkan sistem nilai yang dianutnya. Secara praktis, manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagi pemecahan masalah di perguruan tinggi, khususnya di Institut Teknologi Bandung dan Universitas Telkom, model ini dapat dijadikan acuan atau panduan operasional bagi dosen PAI, mahasiswa, dan stakeholders lainnya dengan cara mengembangkan model pendidikan agama Islam dalam membentuk perilaku toleransi beragama di perguruan tinggi umum.
- 1.2.2 Bagi masyarakat itu sendiri, model ini dapat dijadikan pegangan oleh orang tua dan keluarga serta masyarakat khususnya tentang



model pendidikan agama Islam dalam membentuk perilaku toleransi beragama di perguruan tinggi untuk mengetahui PAI, kebijakan, implementasi dan evaluasi serta faktor-faktor pendukung dan penghambat, permasalahan dan alternatif solusinya, tingkat keberhasilan dari implementasi perilaku toleransi beragama berbasis Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi umum.

- 1.2.3 Bagi Kementerian Departemen Pendidikan Nasional maupun Kementerian Agama, model ini dapat dijadikan salah satu panduan operasional dalam mencapai tujuan Pendidikan Nasional, khususnya bagaimana model pembentukan perilaku toleransi beragama berbasis pendidikan agama Islam di perguruan tinggi melalui Pendidikan agama Islam.

#### **D. Kajian Pustaka**

Penelitian ini adalah tentang pembentukan perilaku toleransi beragama berbasis pendidikan agama Islam di perguruan tinggi umum dengan lokasi penelitian di Institut Teknologi Bandung dan Universitas Telkom. Penelitian yang berkaitan tema tersebut relatif masih sedikit yang dilakukan oleh para penulis maupun peneliti terdahulu. Tulisan yang mengkaji pemikiran tentang pembentukan perilaku toleransi beragama berbasis pendidikan agama Islam di perguruan tinggi umum atau yang berkaitan dengan toleransi seperti ditulis oleh penulis terdahulu masih relatif sedikit atau belum ada, diantaranya ialah

**Pertama**, disertasi yang ditulis oleh Nuhriison M. Nuh Kustini (2009) tentang “Kerjasama antar Umat Beragama di Berbagai Daerah Indonesia”. Menurut hasil penelitiannya bahwa kerjasama antarumat beragama di Indonesia selama ini telah terjalin relatif cukup baik, terutama dalam bidang-bidang di luar masalah agama, seperti dibidang politik, sosial, dan ekonomi. Sekelompok orang dalam suatu partai politik berjuang dan bekerjasama untuk kemajuan partainya, meski mereka berbeda suku, ras, dan agama. Sekelompok pemuda dalam Karang Taruna bekerjasama mensukseskan kegiatan Peringatan HUT Kemerdekaan RI tanpa mengindahkan perbedaan agama yang mereka anut. Demikian halnya di bidang ekonomi, kerjasama antar penganut agama yang berbeda seakan tak pernah menjadi penghalang. Hiruk pikuk pasar adalah bukti nyata hal ini, hampir dipastikan segala proses transaksi perdagangan dan proses *take and give* di sana sama sekali tidak memperhatikan faktor agama.

Dalam bidang agama, dibeberapa daerah, kerjasama semacam itu, pada umumnya berjalan baik. Di Manado, misalnya, ketika di suatu kampung sedang dibangun suatu gereja, maka umat Islampun turut membantu baik berupa tenaga maupun dana. Demikian sebaliknya, umat Kristianipun biasa memberikan bantuan bila ada pembangunan mesjid di lingkungan mereka. Di Jawa Timur, dalam malam perayaan Natal terdapat sejumlah pasukan Banser NU turut menjaga keamanan di sekitar gereja, dalam pelaksanaan hari raya umat Kristiani tersebut. Yang relatif baru dan lebih maju, sejak dikeluarkannya Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 dan Nomor 8 Tahun 2006, kerjasama antarumat beragama bahkan dapat terwujud lebih nyata. Forum

Kerukunan Umat Beragama (FKUB) menjadi wadah kerjasama antarumat beragama untuk bersama-sama memelihara kerukunan umat beragama dan menyelesaikan masalah-masalah intern dan antarumat beragama yang terjadi di lingkungan mereka, serta memberdayakan masyarakat.

Namun demikian di daerah-daerah lain kerjasama antarumat beragama tersebut belum bisa diwujudkan, bahkan terjadi hubungan yang kurang harmonis dan konflik. Konflik yang terjadi diberbagai daerah di Indonesia, tingkat kekejamannya sulit diterima oleh akal sehat. Sekarang ini hubungan intern dan antarumat beragama di daerah tertentu diwarnai berbagai ketegangan, kecurigaan bahkan kebencian, karena persaingan tidak sehat, terbawa arus ephoria politik serta perebutan harta dan tahta.

*Kedua*, berdasarkan hasil penelitian *Wahid Institute* yang dilakukan dari bulan Juli 2007 sampai dengan bulan Juni 2008, sedikitnya telah terjadi 109 kasus keagamaan di Indonesia yang terbagi dalam enam kategori. Keenam kategori itu adalah (1) kasus-kasus terkait kekerasan berbasis agama 39 kasus, (2) kebebasan beragama dan berkeyakinan 28 kasus, (3) kebebasan menjalankan agama dan keyakinan 9 kasus, (4) isu hak sipil warga negara 8 kasus, (5) kebebasan berpikir dan berekspresi 11 kasus, dan (6) terkait isu-isu moralitas 14 kasus.

Kondisi ini menimbulkan pertanyaan, mengapa meskipun lembaga-lembaga interfaith dialog menjamur di mana-mana, hubungan antaragama dan kepercayaan di negeri ini masih diselimuti ketegangan, kecurigaan dan kekerasan. Adakah yang salah dalam mendesain dialog agama selama ini? Menurut Sumanto selama ini dialog dibangun hanya membicarakan persamaan-persamaan

keagamaan karena hal ini dianggap bisa menjadi perekat, dasar, dan fondasi untuk membangun hubungan antarumat beragama yang harmonis dan *peaceful*. Menjadikan persamaan dan *communalities* sebagai basis dialog agama adalah perlu tetapi membicarakan perbedaan, sekali lagi dengan sikap elegan, saling menghargai, dan komitmen yang tulus untuk mencari “pemahaman dari dalam”, juga sangat vital dalam desain dialog agama. Selama ini memang telah dilakukan upaya penyingkapan perbedaan-perbedaan keagamaan dan keberagamaan itu. Akan tetapi hal itu dilakukan dalam format monolog atau, kalau tidak, “debat kusir” yang diringi sikap sinisme dan semangat penuh kebencian untuk menjatuhkan kelompok keagamaan lain disatu sisi dan meneguhkan kebenaran dan superioritas kelompok keagamaannya sendiri dipihak lain. Model dialog semacam ini tentu saja kontra produktif dengan spirit dialog agama itu sendiri.

Definisi dialog agama bukan terbatas pada perkataan melainkan juga perbuatan, misalnya tindakan antarkelompok agama untuk melakukan aksi-aksi kemanusiaan seperti kolaborasi lintas agama untuk menangani kemiskinan, konflik kekerasan, kelaparan, bencana alam, pengungsian dan lain sebagainya. Model dialog agama ini oleh Mohamed Abu-Nimer, Direktur Salaam Institute of Peace di Washington DC, disebut sebagai *humanity model* sementara Leo Swider seorang sarjana dan praktisi dialog agama menyebutnya sebagai *practice model* (selanjutnya lihat David Smock, ed, *Interfaith Dialogue and Peacebuilding*). Menurut Sumanto dialog agama jenis ini mampu mentransformasi para pengikut agama yang semula sangat keras, fanatik, konservatif, *inward-looking*, *close-*

minded, ethnocentric, dan militan kemudian menjadi lunak, terbuka, open-minded, outward-looking, toleran dan berwatak pluralis. Mereka yang semula saling membenci, mencurigai, dan antipati bisa berubah saling menghargai, mencintai dan empati satu sama lain. Mereka sadar bahwa jalan kekerasan dan watak konservatisme yang mereka tempuh hanyalah membuahkan sikap permusuhan, malapetaka, dan bencana kemanusiaan belaka.

Melihat fenomena sosial seperti diuraikan di atas, maka perlu diadakan penelitian untuk mengetahui sejauhmana karakteristik individu, status sosial ekonomi, sikap keberagamaan dan kepercayaan (*trust*) dapat mempengaruhi kerjasama antarumat beragama. Kajian seperti ini sangat penting dilakukan, dalam upaya untuk meningkatkan kerukunan hidup umat beragama dari hanya sekedar bersifat pasif (toleran), menjadi kerukunan yang berwajah dinamis (mampu bekerjasama). Selain itu penelitian ini dilakukan dalam upaya mencari solusi terhadap berbagai konflik yang muncul diberbagai daerah, berupa langkah-langkah pencegahan dan pemeliharaan demi terciptanya kerukunan umat beragama yang sesungguhnya.

**Ketiga**, disertasi yang ditulis oleh Suyato (2010) tentang “Studi Eksplorasi Penggunaan Strategi Pembelajaran Toleransi dan HAM oleh Guru-guru SD di Kecamatan Kalasan Sleman DIY”. Masalah utama dari penelitian ini adalah penggunaan strategi pembelajaran toleransi dan hak asasi manusia diimplementasikan oleh guru SD di Kalasan, Sleman, DIY. Latar belakang penelitian ini adalah fakta bahwa guru SD tidak siap untuk guru kewarganegaraan. Seperti kita ketahui, hal ini memiliki karakteristik yang khas, yaitu itu tujuan

utama adalah untuk mempromosikan pengetahuan kewarganegaraan, keterampilan sipil, dan disposisi sipil. Hal ini seharusnya bahwa guru will face beberapa hambatan. Untuk memenuhi persyaratan ini. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Delapan belas teachers were dipilih secara acak. Dikumpulkan melalui wawancara dipandu oleh pedoman wawancara dan dianalisis secara kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran ekspositori tentang toleransi dan hak asasi manusia dipilih oleh mayoritas guru SD. Utama alasan memilih strategi pembelajaran adalah pertimbangan praktis, tidak teoritis satu. Dengan mempertimbangkan thefact bahwa ini tidak hanya subjek mater keterampilan tentang kognitif tetapi juga dan psikomotorik, guru harus berubah keadaan ini karena kurangnya pertimbangan teoritis. Untuk mengubah praktek ini, satu hal yang mendesak untuk dilakukan adalah tindakan penelitian. Penelitian Tindakan sangat ideal karena kelebihanannya, yaitu memperbaiki tanpa henti.

Kesimpulan dari hasil penelitiannya adalah bahwa strategi pembelajaran tentang toleransi dan HAM yang dilakukan para guru SD di Kecamatan Kalasan, Sleman lebih banyak bersifat ekspositori atau transmisi pengetahuan. Hanya sedikit yang menggunakan strategi *social discovery* atau *problem solving*. Pertimbangan guru dalam memilih sebuah strategi pembelajaran toleransi dan HAM lebih didasarkan pada alasan praktis, seperti efektivitas dan efisiensi, bukan atas dasar pertimbangan teoritis. Ditinjau dari teori tentang belajar dan pembelajaran, strategi pembelajaran yang dilakukan para guru tersebut hanya efektif untuk memberikan pemahaman konsep yang baru. Bila konsep toleransi

dan HAM merupakan sesuatu yang baru, maka strategi pembelajaran yang lebih bersifat ekspositori atau transmisi pengetahuan tersebut efektif.

*Keempat*, penelitian berikutnya dilakukan oleh Masykur (2007) tentang “*Pola Komunikasi Antar Umat Beragama (Studi atas Dialog Umat Islam dan Kristen di Kota Cilegon Banten)*”. Menurut penelitiannya, Kota Cilegon Banten di era otonomi daerah, dalam tujuh tahun terakhir, mengalami kemajuan yang cukup pesat. Di dalam melaksanakan roda pemerintahan kota Cilegon yang dipimpin oleh Walikota menjadi harapan untuk menjawab setiap permasalahan dan tantangan sesuai dengan perkembangan sosial, ekonomi, politik, budaya, dan lainnya dalam masyarakat. Dengan memiliki multi-agama dan kepercayaan, seperti Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budha, dan kepercayaan, masyarakat kota Cilegon hidup berdamping dan berkomunikasi satu sama lain. Meskipun masyarakat kota Cilegon mayoritas menganut agama Islam (97.64%), tetapi mereka hidup rukun dengan masyarakat non agama Islam (2.36%).

Itulah pluralitas agama di era globalisasi yang menjadi karakteristik dari bangsa Indonesia yang heterogen. Sehingga tak bisa dipungkiri, pluralitas agama ini memiliki potensi dan peran sangat besar dalam proses integrasi dan pembangunan kota Cilegon. Realitas ini didasarkan pada ajaran agama yang mewajibkan umatnya untuk mencintai sesama dan hidup rukun. Tak terkecuali, Islam dalam al-Qur’ân surat al-Hujurât: 10 yang mengajarkan: “*Sesungguhnya orang-orang beriman itu tidak lain adalah bersaudara. Maka, damaikanlah antara dua saudaramu, dan bertakwalah pada Allah supaya kamu dirahmati*”.

Di samping itu, pluralitas agama ini juga mengandung potensi terjadinya konflik, disintegrasi bangsa, ketika melihat masing-masing agama memiliki klaim kebenaran absolut dan muatan emosi keagamaan yang menjadi dasar interaksi primer. Konflik atas dasar perbedaan agama bisa disebabkan, baik oleh ajaran agama itu sendiri, kualitas moral-spiritual penganutnya, maupun latar belakang budaya, seperti kultur patriarkal atau ikatan primordial yang masih kuat. Secara struktural perbedaan agama tersebut berkaitan erat dengan rasa *insecurity* dalam bidang sosial, ekonomi, politik, dan budaya.

Sebenarnya perspektif dimensi agama, ajaran agama mengandung klaim kebenaran yang bersifat universal. Hal ini memungkinkan terjadi ambiguitas dalam interpretasi menurut tingkat pemahaman, penghayatan, dan moralitas-spiritualitas penganutnya. Di antara usaha untuk menghindari konflik atau mewujudkan kerukunan umat beragama itu, tentunya ada upaya untuk saling mengenal di antara agama-agama melalui dialog antar umat beragama.

**Kelima**, Penelitian yang dilakukan oleh Adeng Muchtar Ghazali (2011) tentang Pendidikan Agama Islam Berwawasan Kerukunan Umat Beragama (Studi tentang Materi Kurikulum Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Menengah Umum Negeri). Menurut hasil penelitiannya bahwa sejalan dengan doktrin Islam tentang kerukunan hidup beragama, maka perlu mengembangkan mata pelajaran PAI berwawasan kerukunan hidup beragama, karena pendidikan agama Islam harus beradaptasi dengan lingkungan masyarakat dan berorientasi ke depan. Karena memang praktek pendidikan harus sesuai dengan perkembangan masyarakat, teori-teori pendidikan dan gilirannya berikutnya teori-teori



pendidikan harus bersumber dari suatu pandangan hidup masyarakat yang bersangkutan. PAI berwawasan kerukunan beragama memiliki 3 orientasi, yaitu: (1) orientasi diri melalui pemahamannya para siswa; (2) orientasi sekolah melalui muatan kurikulum, silabi, dan materi ajar; serta (3) orientasi sosial, yaitu suasana lingkungan dimana para siswa dapat mengalami secara langsung kehidupan beragama yang beragam. Disertasi ini menawarkan format materi kurikulum PAI Berwawasan Kerukunan Hidup Beragama untuk SMUN. Dan diharapkan dari hasil penelitian ini membantu para pemegang kebijakan dan pengelola pendidikan dalam mengembangkan kurikulum PAI berbasis multi agama dan multi kultural.

*Keenam*, Penelitian yang dilakukan oleh Lukman Hakim (2011) tentang Pengembangan Model Pendidikan Toleransi antar Umat Beragama melalui Pembelajaran Agama Islam (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Kota Tasikmalaya). Menurut hasil penelitiannya bahwa model pendidikan toleransi antar umat beragama yang dilaksanakan oleh SMAN 1 Kota Tasikmalaya adalah ekspositoris yang cenderung *teacher centered*. Guna meningkatkan kualitas pendidikan dan pembelajaran, perlu dikembangkan Model *cooperative script* dalam pendidikan toleransi antar umat beragama melalui pembelajaran agama Islam. Tujuannya adalah agar siswa siswa mengetahui, memahami, menghayati, bersikap dan berperilaku toleransi antar umat beragama. Programnya berisi ajaran Islam tentang menghormati orang lain yang berbeda agama. Proses pelaksanaannya diawali dengan pembuatan silabus, pembuatan RPP, pelaksanaan pembelajaran di kelas dan luar kelas dengan model *cooperative script*, dan melakukan evaluasi dengan cara mengadakan pre tes dan post tes, dan penugasan. Secara teoretis hasil

penelitian ini memberi gambaran bahwa model ini dapat dijadikan model pembelajaran agama Islam yang berkualitas. Secara praktis, hasil penelitian ini berimplikasi bagi kemanfaatan guru agama Islam, Kepala Sekolah, dan siswa dalam mengembangkan model pendidikan toleransi antar umat beragama. Atas dasar itu, penelitian ini direkomendasikan untuk pihak-pihak pengelola SMAN 1 Kota Tasikmalaya, guru agama Islam, Kepala Sekolah SMAN 1 Kota Tasikmalaya, masyarakat pendidikan dan pemuka agama.

Berdasarkan eksplorasi hasil penelitian terdahulu sebagaimana tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian disertasi yang dilakukan ini, tentang pembentukan perilaku toleransi beragama berbasis Pendidikan agama Islam di Perguruan Tinggi Umum (Penelitian di Institut Teknologi Bandung dan Universitas Telkom) memiliki perbedaan yang sangat signifikan dengan penelitian terdahulu. Signifikansi perbedaannya terletak pada fokus kajian penelitian. Dalam hal ini fokus kajian diarahkan pada bagaimana PAI di ITB dan Tel-U, bagaimana kebijakan PAI dalam membentuk perilaku toleransi beragama, bagaimana implementasi kebijakan PAI dalam membentuk perilaku toleransi beragama, bagaimana evaluasi terhadap implementasi PAI di ITB dan Tel-U, bagaimana faktor pendukung dan penghambat PAI di ITB dan Tel-U, Bagaimana problem yang dihadapi pada implementasi PAI dalam membentuk perilaku toleransi beragama dan bagaimana alternatif solusinya, serta Bagaimana tingkat keberhasilan dari kebijakan PAI dalam membentuk perilaku toleransi beragama di Institut Teknologi Bandung dan Universitas Telkom.

Di samping itu, signifikansi perbedaannya juga terletak pada setting penelitian. Dalam hal ini penelitian lebih difokuskan pada Institut Teknologi Bandung dan Universitas Telkom, yang memiliki mahasiswa berbeda-beda latar belakang pemahaman keagamaan, kultur, suku, dan rasnya. Inilah yang membedakan penelitian dengan penelitian-penelitian terdahulu lainnya.

#### **E. Kerangka Pemikiran**

Penelitian ini diawali dengan fenomena masalah bangsa Indonesia yang tidak kunjung mereda dan seolah-olah akan terus ada tentang konflik yang terjadi sejak dahulu bahkan sampai sekarang. Tidak bisa dipungkiri bahwa keanekaragaman masyarakat Indonesia dari sudut agama, budaya, bahasa, ras dan lainnya menjadi dasar perbedaan-perbedaan pandangan atau pemahaman terhadap yang apa yang mereka selama ini laksanakan.

Dan bangsa Indonesia tidak pernah berhenti dalam menyelenggarakan program pendidikan dalam keadaan bagaimanapun juga untuk menjembatani atau memberikan solusi terhadap berbagai masalah yang ada, khususnya yang terjadi dengan berbagai konflik atau intoleransi. Ini bisa dilihat dan dirasakan hingga saat ini keadaan bangsa kita masih mengalami kondisi yang tidak kondusif. Seperti disebutkan pada latar belakang, Khaeroni mencatat secara nasional, tidak kurang dari 15 peristiwa kerusuhan yang terjadi. Kemudian konflik bernuansa agama di Ambon, di mana Universitas Pattimura menjadi basis perlawanan kalangan Kristiani dengan Islam. Di STAI Ambon terjadi pula konflik atas nama agama. Begitu pula terjadi konflik bentrokan antara warga Kampung Pulo dengan mahasiswa Sekolah Tinggi Teologia Injili Arastamar (SETIA). Demikian pun

konflik sosila bernuasa etnis di daerah Istimewa Yogyakarta yang melibatkan mahasiswa. Begitupun kasus yang terjadi di Tolikora Papua pada hari jumat tanggal 17 Juli 2015 tentang tindakan intoleransi yang dilakukan sekelompok orang yang tidak bertanggung jawab menghalangi umat Islam yang sedang melaksanakan shalat Idul Fitri sampai bubar shalatnya dan terbakar mushola serta hangusnya sejumlah bangunan di wilayah itu menurut Kapolda Papua Irjen Yotje Mende kepada CNN Indonesia.<sup>31</sup> Bahkan berkembangnya perilaku yang ironi dan mengkhawatirkan terhadap keutuhan persatuan bangsa dan negara serta agama misal banyak muncul, kini cenderung meluas, antara lain: (1) meningkatnya kekerasan di kalangan masyarakat; (2) penggunaan bahasa dan kata-kata yang buruk, menghina atau mengejek; (3) membakar rumah ibadah; (4) pengaruh peer-group (geng) yang kuat dalam tindak kekerasan; (5) semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk; (6) semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, atau dosen serta teman; (7) rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara; (8) adanya rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama; (9) saling curiga dan kebencian antara beda agama bahkan seagama; (10) rendahnya terhadap pemahaman akan agama yang dianutnya; (11) tidak memahami arti penuh tentang toleransi yang begitu penting; (12) berikutnya juga fenomena yang tidak dapat dipungkiri, yakni masa awal dewasa dan akhir, tidak mendapatkan pemahaman akan pentingnya makna toleransi dan sangat mungkin integrasi masyarakat tidak menentu, tidak saling percaya, kehidupan penuh kekerasan,

---

<sup>31</sup> CNN Indonesia, Kamis 23 Juli 2015. 16:55

tidak saling menghormati, tidak lembut, tidak berkasih sayang, budaya tidak menghargai, dan lain-lain.

Salah satu aspek penting dalam pendidikan agama di Indonesia adalah membangun perilaku toleransi beragama. Perilaku toleransi merupakan standar atau norma dan sistem nilai yang harus dibangun dan terimplementasi dalam berbagai bentuk aktivitas pergaulan dalam kehidupan. Dan perilaku toleransi dilandasi oleh nilai-nilai luhur, yang pada akhirnya bakal terwujud di dalam perilaku itu sendiri. Oleh karena itu, pendidikan yang mengembangkan toleransi adalah bentuk pendidikan yang dapat membantu mengembangkan sikap etika, moral, atau akhlak itu sendiri. Hal ini adalah merupakan usaha intesional dan proaktif dari pihak pemerintah atau negara, sekolah atau perguruan tinggi dan mahasiswa sebagai bagian dari masyarakat, untuk mengisi pola pikir dan pemahaman peserta didik dalam hal ini mahasiswa, yaitu nilai-nilai menghargai orang lain, terbuka, menolong, menghormati, menyayangi, menjaga, tanggung jawab untuk kebaikan umum dan lain-lain.

Nilai-nilai yang diajarkan dalam pendidikan agama Islam seharusnya menjadi dasar dari kurikulum pendidikan agama yang ada di perguruan tinggi umum (PTU) yang bertujuan mengembangkan kemampuan mahasiswa yang mampu berpikir rasional, bersikap dewasa, berkepribadian dinamis, berpandangan luas tentang memahami dan melaksanakan Islam secara holistik, memiliki komitmen untuk melaksanakan ajaran Islam secara utuh, menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan serta mampu mencari solusi atas berbagai isu-isu kontemporer

sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam dalam rangka mewujudkan peradaban yang unggul dan rahmatan lil ‘alamin.

Di samping itu, nilai-nilai tersebut diintegrasikan ke dalam kurikulum yang sistematis dan berkesinambungan, juga tidak kalah penting adanya role model yang baik bagi masyarakat Indonesia termasuk mahasiswa di dalamnya.

Dalam proses pendidikan, berdasarkan UU Nomor 20 Tahun 2003, tentang sistem pendidikan agama. Paling tidak terdapat empat faktor yang mendukung mengapa pendidikan perilaku toleransi di butuhkan. *Pertama*, melalui pemberian wewenang penuh terhadap satuan pendidikan (perguruan tinggi) yang di dalamnya terdapat unsur dosen sebagai pelaku utama pendidikan, diharapkan dosen dapat lebih mengembangkan dan memberdayakan diri untuk mengembangkan potensi dan dimensi peserta didik agar mampu bermasyarakat. *Kedua*, tujuan pendidikan nasional sangat memberi perhatian dan menitik beratkan pada pemahaman dan pembinaan aspek keimanan dan ketaqwaan. Hal ini sebagai isyarat bahwa “*core value*” pengembangan pendidikan toleransi bersumber dari kesadaran beragama. Artinya implementasi input, proses dan output pendidikan perilaku toleransi harus berasal dan bermuara penuh pada penguatan nilai-nilai ketuhanan yang dilandasi keyakinan dan kesadaran penuh sesuai agama yang dianutnya. Ketiga, strategi pengembangan kurikulum pendidikan dasar atau matakuliah dasar adalah penekanan pada 4 (empat) pilar pendidikan yang ditetapkan UNESCO, yaitu belajar mengetahui (*learning to*

*know*), belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*), belajar melakukan (*learning to do*) dan belajar hidup bersama (*learning to live together*).<sup>32</sup>

Ada beberapa alasan penting, menurut peneliti mengapa perilaku toleransi beragama perlu dibangun melalui pendidikan agama Islam, antara lain sebagai berikut:

*Pertama*, perilaku toleransi dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang religius memiliki relevansi sekaligus penguatan dalam kesadaran teologis agama-agama, termasuk agama Islam yang dipeluk oleh mayoritas bangsa Indonesia. Perilaku toleransi sebagai karakter dasar, yakni pandangan hidup serta iman dan taqwa selain telah menjadi alam pikiran manusia Indonesia, secara teologis memiliki fondasi keagamaan untuk pembentukan perilaku toleransi. Nilai-nilai toleransi yang bersifat aktual dalam perilaku seperti adil, tanggung jawab, menghargai, tolong menolong, menghormati, menjaga, cinta tanah air dan lain-lain yang sejalan dengan dan memiliki pengayaan makna dalam atau dengan nilai-nilai akhlak yang mulai yang bersumber pada agama Islam yang harus ditanamkan dalam lingkungan umat beragama masing-masing dalam suasana toleransi dan menghidupkan kerjasama.

*Kedua*, perilaku toleransi beragama menjadi penting karena toleransi memang memperoleh tempat yang fundamental dalam sejarah kehidupan sampai dengan sekarang bagi bangsa Indonesia. Dan pada saat yang sama perilaku toleransi dapat memperkokoh kehidupan berbangsa dan bernegara, sekaligus menunjukkan bahwa toleransi di Indonesia tidak terpisahkan dari denyut nadi

---

<sup>32</sup> Haedar Nashir, Pendidikan Karakter berbasis Agama & Budaya, Multi Presindo, Yogyakarta, Mei 2013.

pendidikan, termasuk di perguruan tinggi umum, yang dapat menjadi penyeimbang dan penggali agar masyarakat Indonesia termasuk mahasiswa tidak intoleran. Oleh karenanya dalam perspektif pendidikan agama Islam bahwa perilaku toleransi dapat dikembangkan dengan pendekatan-pendekatan dan model-model pendidikan agama dan pranata-pranata keagamaan tanpa harus mengarah pada eksklusivitas. Jadi perilaku toleransi yang dibangun melalui pendidikan agama Islam tetap dapat memelihara nilai-nilai religiusitas yang konstruktif dan dinamis, sehingga tidak mencabut manusia Indonesia dari akar teologisnya.

Ketiga, perilaku toleransi dalam kaitannya dengan budaya dan agama Indonesia memiliki relevansi dan penguatan (revitalisasi) dalam proses transformasi dan kehidupan pergaulan. Dan dalam setiap agama dan kebudayaan suku bangsa dan daerah terdapat kearifan lokal yang relatif kaya sehingga menjadi model bagi perilaku sekaligus model dari perilaku dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Dengan demikian perilaku toleransi beragama yang berbasis pada pendidikan agama Islam dapat membendung arus yang tidak sejalan dengan faham agama yang ada, sekaligus memberikan pilihan-pilihan terhadap nilai-nilai sehingga generasi muda bangsa ke depan tetap kokoh dalam kepribadiannya sebagai bangsa dalam dinamika multikulturalisme yang semakin menjadi kenyataan dalam relasi intern agama, antar agama, antar bangsa dan antar peradaban yang berbeda.

Solusi terhadap fenomena masalah tersebut menjadi keniscayaan tentang pentingnya pendidikan agama Islam dalam membentuk perilaku toleransi



beragama di perguruan tinggi umum (PTU) bagi pembangunan bangsa dan negara khususnya bangsa Indonesia untuk lebih baik lagi.

Bagaimana membangun perilaku toleransi beragama mahasiswa, dan bangsa Indonesia tersebut melalui ranah pendidikan agama Islam khususnya di perguruan tinggi umum, khususnya pendidikan toleransi. Toleransi bangsa terbangun atau tidak, sangat tergantung kepada bangsa itu sendiri. Bila bangsa tersebut memberikan perhatian yang besar untuk membangun toleransi, maka akan terciptalah bangsa yang bertoleransi. Bila perguruan tinggi setingkat universitas atau sekolah tinggi dapat memberikan pembangunan toleransi kepada para mahasiswanya, maka akan tercipta pula mahasiswa yang toleran.

Pendidikan merupakan upaya yang terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar berkembang dan tumbuh menjadi manusia yang mandiri, bertanggungjawab, kreatif, berilmu, sehat, dan berakhlak mulia baik dilihat dari aspek jasmani maupun ruhani. Manusia yang berakhlak mulia, yang memiliki moral toleran tinggi sangat dituntut untuk dibentuk atau dibangun. Bangsa Indonesia tidak hanya sekedar memancarkan kemilau pentingnya pendidikan, melainkan bagaimana bangsa Indonesia mampu merealisasikan konsep pendidikan dengan cara pembinaan, pelatihan dan pemberdayaan SDM Indonesia secara berkelanjutan dan merata. Ini sejalan dengan Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Begitu pula dengan isu sentral yang dibuat oleh pemerintah dengan menetapkan Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025 serta Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, yaitu ada 18 Karakter dalam pendidikan karakter. Mulai tahun ajaran 2011, seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan berkarakter tersebut dalam proses pendidikannya. Diantaranya adalah (1) Religius, yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain; (2) Toleran, yaitu Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya; (3) Demokratis, yaitu cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain; (4) Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya; (5) Semangat kebangsaan, yaitu cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

Melihat kondisi sekarang dan akan datang, ketersediaan SDM yang faham akan nilai-nilai ajaran agama yang mulia dalam membentuk perilaku toleran beragama merupakan kebutuhan yang amat vital. Ini dilakukan untuk mempersiapkan tantangan global dan daya saing bangsa. Memang tidak mudah untuk menghasilkan SDM yang tertuang dalam UU Sisdiknas tersebut dan dalam 18 karakter bangsa tersebut. Persoalannya adalah hingga saat ini SDM Indonesia masih belum mencerminkan cita-cita pendidikan yang diharapkan. Misalnya

untuk kasus-kasus aktual, masih banyak ditemukan mahasiswa yang tawuran antar sesama mahasiswa, melakukan penistaan agama, mengejek penganut agama yang berbeda, dan lain-lain.

Mencermati hal ini, peneliti mencoba memberikan gagasan untuk penguatan nilai-nilai agama Islam dalam membentuk perilaku toleransi beragama bagi sumber daya manusia Indonesia sehingga mampu membentuk pribadi yang memiliki perilaku toleran yang kuat dalam beragama. Pembahasan ini akan mengacu pada peran pendidikan agama Islam dalam proses pembelajaran, terutama sistem pendidikan agama Islam sebagai kunci keberhasilan dalam membentuk perilaku toleransi beragama di perguruan tinggi umum.

Kenapa mesti melalui sektor pendidikan agama. Jawabannya adalah bahwa pendidikan agama Islam merupakan hal terpenting untuk membentuk perilaku toleransi. Melalui pendidikan agama ditingkat perguruan tinggi diharapkan dapat terbentuk manusia Indonesia yang memiliki perilaku “toleran”.

Oleh karena itu, dalam rangka membangun dan melakukan penguatan mahasiswa memiliki perilaku toleransi beragama yang berbasis nilai-nilai ajaran agama, perlu dilaksanakan oleh lembaga pendidikan tinggi atau perguruan tinggi umum (PTU).

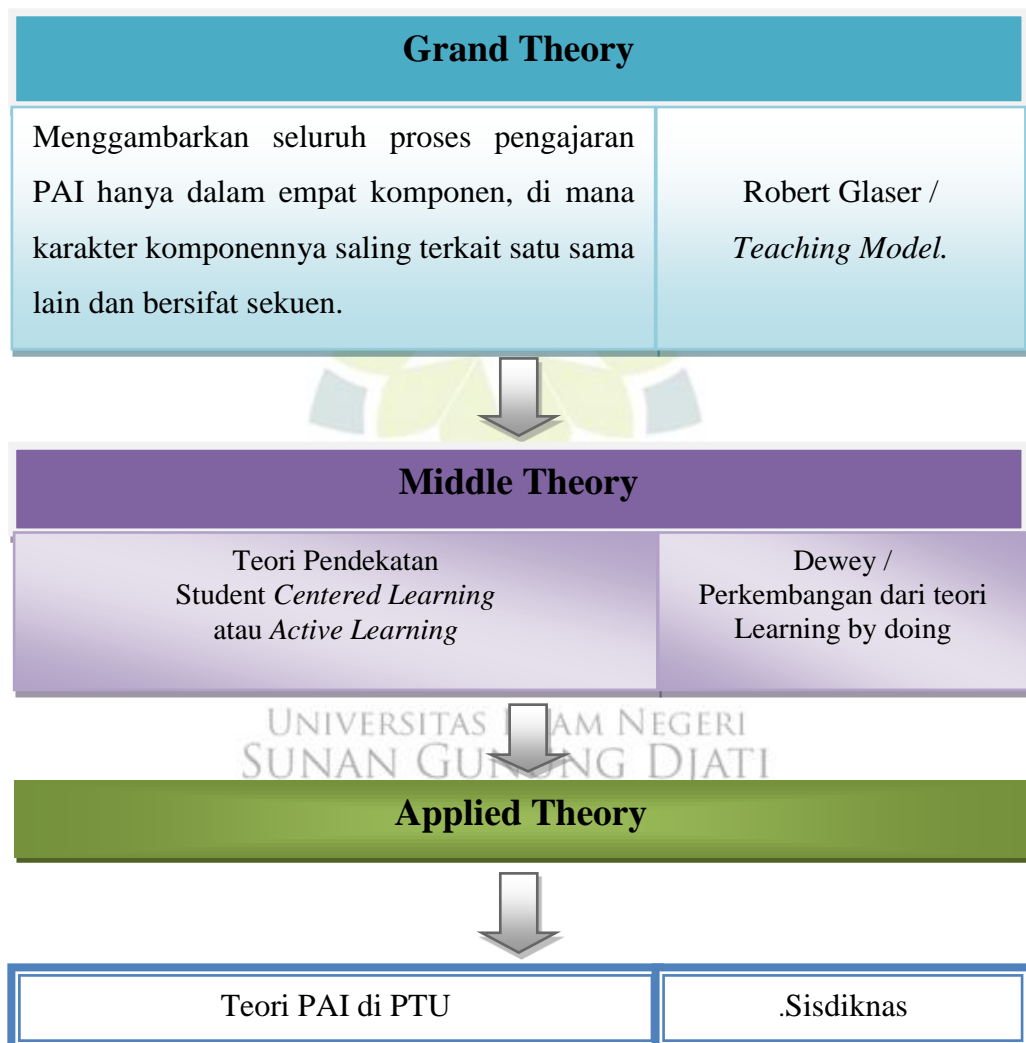
Visualisasi kerangka pemikiran “pembentukan perilaku toleransi beragama berbasis pendidikan agama Islam di Perguruan Tinggi Umum (PTU)” adalah sebagai berikut:

**PEMBENTUKAN PERILAKU TOLERANSI BERAGAMA BERBASIS  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PERGURUAN TINGGI UMUM**  
(Penelitian di Institut Teknologi Bandung dan Universitas Telkom).



Berdasarkan cara berfikir di atas, maka perguruan tinggi umum yang merupakan bagian dari lembaga pendidikan tinggi di Indonesia yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam, sebagai tempat pendidikan yang dapat memberikan sumbangsih terhadap pembentukan perilaku toleran.

Secara substansi penelitian ini mempergunakan beberapa teori, untuk teori induk/utama atau *Grand Theory* dipergunakan *Teaching Model*, kemudian pada tataran teori antara atau *Middle Range Theory* dipergunakan teori *Student Centered Learning* atau *Active Learning* dan pada tataran teori terapan atau *Applied Theory* dipergunakan Teori Pendidikan Agama Islam (PAI).



Penelitian ini memilih *Teaching Model* sebagai *Grand Theory* karena menggambarkan seluruh proses pengajaran hanya dalam empat komponen, di mana karakter komponennya saling terkait satu sama lain dan bersifat sekuen.<sup>33</sup>

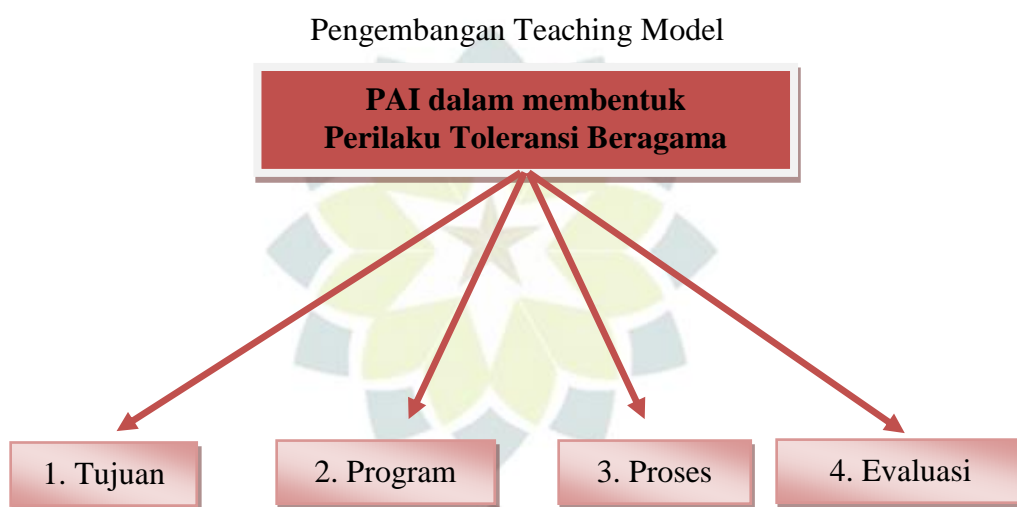
Model ini diawali oleh tujuan yang akan mengarahkan seluruh program dan proses pada satu arah yang jelas. Program yang hendak dijalankan mesti mengarah pada tujuan yang hendak dicapai. Sementara proses akan mengimplementasi program yang dirumuskan dan evaluasi akan mengukur berhasil tidaknya model yang dijalankan.

Deskripsi Model Pengajaran Glaser ini, dapat dijelaskan dalam unsur-unsur fundamental pembelajaran. Fokusnya pada proses yang saling terkait, serta memiliki urutan-urutan sintaks yang jelas. Prinsip yang dikembangkan adalah prinsip interdependensi, keterlibatan aktif, adanya *follow up* sebagai tindakan korektif setelah proses evaluasi dilaksanakan, serta adanya *support system*, di mana keberhasilan dari model ini membutuhkan dukungan tambahan dalam hal: (a) ketersediaan yang memadai *pre-service* dan *in-service* fasilitas untuk para dosen untuk memperoleh kompetensi dan keterampilan yang dibutuhkan bagi penggunaan model; (b) ketersediaan lingkungan belajar mengajar dan situasi yang diinginkan untuk penggunaan pengajaran yang sesuai dengan strategi yang dirancang; dan (c) ketersediaan perangkat evaluasi yang tepat untuk penilaian akhir. Penerapan model ini cukup sistematis dan terstruktur, model ini berlaku untuk hampir semua situasi belajar-mengajar.

---

<sup>33</sup> Dalam Aan Hasanah, Pendidikan Karakter Berperspektif Islam, Insan Komunika, Bandung, 2013 Hal. 116

Dalam konteks penelitian ini, peneliti mengambil model Glaser, yaitu *Teaching Model* untuk mengembangkan konseptual pendidikan agama Islam dalam membentuk perilaku toleransi, karena akan lebih mudah dan sederhana dalam mengembangkan varian-varian model yang berbeda kedepannya. Dan model ini dijabarkan dalam diagram di bawah ini:<sup>34</sup>



Tujuan merupakan kristalisasi nilai-nilai yang berfungsi mengarahkan sekaligus memberi makna pada program dan proses berikutnya. Nilai yang terkandung dalam tujuan berdimensi ke-Islaman, Keindonesian serta tujuan praktis pembelajaran. Jadi tujuan pendidikan toleransi akan berfungsi sebagai pedoman dalam menentukan ruang lingkup pendidikan dan dinamikanya.

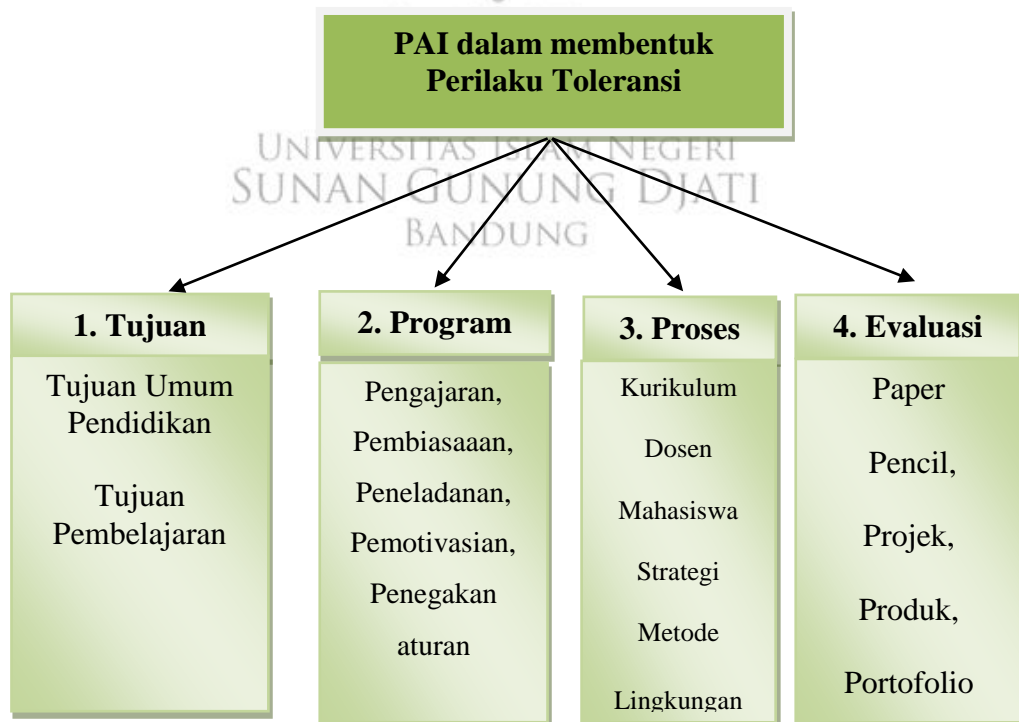
Program merupakan rancangan yang terencana dan terukur yang dimaksudkan untuk dapat mencapai tujuan pendidikan yang sudah ditentukan. Program akan menentukan kualitas ketercapaian pendidikan. Kalau programnya tepat sesuai dengan tujuan, maka program itu bisa dijalankan dengan baik pula.

<sup>34</sup> Aan Hasanah, Pendidikan Karakter Berperspektif Islam, Insan Komunika, 2013. Hal. 117

Proses dalam pendidikan memiliki makna yang strategis, karena tujuan dan program yang baik, belum tentu baik kalau prosesnya tidak tepat. Proses adalah suatu kegiatan yang mengarahkan dengan sengaja program yang telah dirancang untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai.

Evaluasi sangat penting dalam proses pendidikan, karena tujuan evaluasi pendidikan bukan hanya untuk mengukur keberhasilan program pendidikan, tetapi juga sebagai langkah korektif untuk terus memperbaiki dan mengembangkan pendidikan ke arah yang lebih baik. Hasil evaluasi dapat digunakan oleh dosen-dosen dan koordinator matakuliah untuk menilai keefektifan pengalaman pembelajaran, kegiatan-kegiatan belajar dan metode-metode pembelajaran yang digunakan.

Setiap komponen dalam kerangka model ini dikembangkan lagi dalam sub-sub komponen, untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam gambar di bawah ini:





Tujuan memiliki sub komponen tujuan umum yang menjelaskan tujuan pendidikan toleransi secara umum, sedangkan tujuan pembelajaran merupakan tujuan khusus yang diintegrasikan pada setiap mata pelajaran. Program terdiri dari pengajaran, pembiasaan, peneladanan, pemotivasian dan penegakan aturan. Proses meliputi kurikulum, dosen, mahasiswa, metode dan lingkungan, sedangkan evaluasi terdiri dari paper dan pencil, proyek, produk, portofolio dan performance. Untuk pendidikan toleransi lebih ditekankan pada evaluasi performance.

Dan pada teori antara, menggunakan teori *active learning* atau *student centered learning*, yaitu pendekatan yang dilakukan adalah menempatkan mahasiswa sebagai subyek pendidikan, mitra dalam proses pembelajaran, sebagai umat, anggota keluarga, masyarakat dan warganegara. Artinya mahasiswa bukanlah obyek yang hanya menerima pengajaran dosen, tetapi mahasiswa adalah subyek yang harus mengembangkan pribadinya guna mencapai sasaran pembelajaran. Peran dosen dengan pendekatan ini adalah sebagai fasilitator, sumber belajar, pelatih, model, dan motivator bagi mahasiswanya. Kemudian strategi yang dipergunakan dalam pembelajarannya adalah melakukan pembelajaran secara kritis, analitis, induktif, deduktif dan reflektif melalui dialog kreatif yang bersifat partisipatoris untuk meyakinkan kebenaran substansi kajian dan mengamalkannya.

Dengan pembelajaran *active learning* untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh mahasiswa, sehingga semua mahasiswa dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi mereka sebagai mahasiswa. Dan model *active learning* ini untuk tetap menjaga

perhatian mahasiswa agar tetap tertuju pada proses pembelajaran. Karena dalam proses kegiatan belajar mengajar akan lebih mudah dipahami serta lebih lama diingat mahasiswa, apabila mahasiswa dilibatkan secara aktif baik mental, fisik dan sosial.

Selanjutnya adalah teori terapan (*applied theory*), disertai ini menggunakan teori “PAI” pada kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah melalui UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mendukung terhadap pentingnya perilaku toleransi beragama di perguruan tinggi umum (PTU). Undang-undang tersebut dalam pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Adanya kalimat “berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa” dalam rumusan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan agama diharapkan berperan lebih besar lagi dalam usaha pencapaian Tujuan pendidikan Nasional. Karena itulah maka dalam pasal 37 ayat 1 a UU. No. 20/2003 tentang Sisdiknas dinyatakan bahwa isi kurikulum setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat pendidikan agama. Dan dalam struktur pendidikan tinggi, PAI masuk dalam kelompok matakuliah umum (MKU), yaitu matakuliah yang wajib diikuti oleh semua mahasiswa, yang menunjang pembentukan kepribadian dan kompetensi professional lulusan perguruan tinggi. Dengan demikian Pendidikan

Agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan lulusan perguruan tinggi sebagai manusia yang paling terdidik di Indonesia dan merupakan salah satu upaya dalam pelaksanaan pembinaan dan pengembangan Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum (PTU).<sup>35</sup>

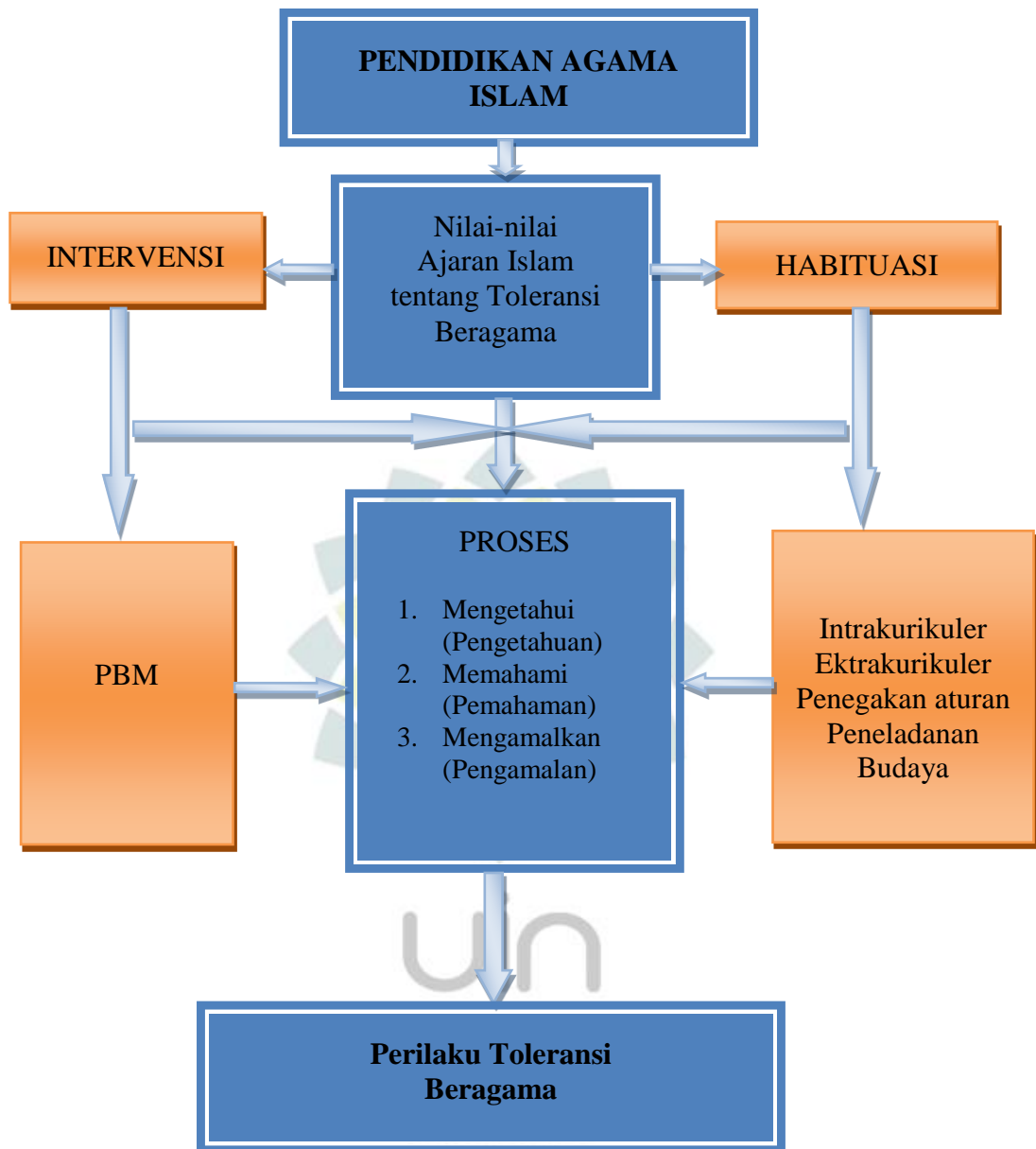
Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Pendidikan Agama Islam di PTU, mempunyai posisi strategis, karena orientasi kegiatan pembelajarannya bukan sekedar mengembangkan intelektualitas mahasiswa untuk meningkatkan wawasan ke-Islaman dan meningkatkan keterampilan pengalaman ajaran Islam semata, tetapi juga mengasah qalbu (hati) yang melahirkan keimanan, ketaqwaan dan akhlak mulia. Karena itu visi matakuliah PAI di PTU adalah menjadikan ajaran Islam sebagai sumber nilai dan pedoman yang mengantarkan mahasiswa dalam mengembangkan profesi dan kepribadian Islami. Sedangkan misinya adalah terbinanya mahasiswa yang beriman, bertaqwa, berilmu dan berakhlak mulia, serta menjadikan ajaran Islam sebagai landasan berpikir dan berperilaku.<sup>36</sup>

Pendidikan Agama Islam dapat dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler untuk mengembangkan potensi peserta didik sesuai dengan karakteristik, emosional, dan spiritual dalam prospek pengembangan pemahaman wawasan ke-Islam dan meningkatkan keimanan serta ketaqwaan dan akhlak mulia, yang materinya menyatu pada sejumlah topik bahasan yang ada. Isi dan bahan pelajaran tersebut menyatu dalam bahan ajar yang terintegrasi sehingga secara terstruktur tidak berdiri sendiri. Kerangka berpikir di atas dapat diamati dari skema sebagai berikut:

---

<sup>35</sup> Kata Pengantar Dir. Pendidikan Tinggi Islam. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Islam, Pengembangan Kepribadian PAI pada PTU, Jakarta. 2009.

<sup>36</sup> Penyusun materi PAI pada perguruan tinggi umum (PTU), Jakarta, 2009



Berdasar landasan di atas, maka teori PAI dapat dijadikan dasar filosofis bagi pengembangan peserta didik dalam membentuk perilaku toleransi beragama, yang berproses mulai dari memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman sampai pada munculnya kesadaran untuk selalu hidup rukun, toleran, baik di lingkungan kampus, keluarga dan masyarakat secara luas. Oleh karena itu

teori ini memberikan keaktifan para mahasiswa untuk belajar menemukan sendiri kompetensi, pengetahuan atau teknologi dan hal lain yang diperlukan guna mengembangkan dirinya sendiri. Hal yang paling penting dari itu semua bahwa penggunaan kurikulum PAI ini dapat: (1) melahirkan motivasi mahasiswa belajar dan memiliki rasa tanggung jawab, (2) mengembangkan kemampuan mahasiswa untuk mengajukan pertanyaan dan mencari sendiri pertanyaannya, (3) membantu mahasiswa untuk mengembangkan pengertian dan pemahaman konsep secara lengkap, dan (4) mengembangkan kemampuan mahasiswa untuk menjadi pemikir yang mandiri.

Pada prinsipnya, pendidikan agama Islam dalam membentuk perilaku toleransi beragama tidak dijadikan sebagai mata pelajaran, tetapi terintegrasi ke dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Hal ini sesuai dengan pendapat S. Nasution M, bahwa salah satu jenis organisasi kurikulum adalah “kurikulum terpadu” (*integrated curriculum*),<sup>37</sup> yaitu usaha mengintegrasikan bahan pelajaran pada masalah tertentu yang memerlukan pemecahannya dengan bahan dari segala macam disiplin atau mata pelajaran yang diperlukan.<sup>38</sup>

Dengan demikian, perguruan tinggi umum atau para dosen dapat mengintegrasikan nilai-nilai yang ada dalam perilaku toleransi beragama, seperti keterbukaan, menerima perbedaan, saling menghormati, menghargai dan lain sebagainya ke dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Silabus dan RPS)

---

<sup>37</sup> Ada dua jenis organisasi kurikulum yang didasarkan atas sumber bahan pelajaran (pengetahuan, masyarakat, dan anak), yaitu kurikulum berdasarkan mata pelajaran (*subject curriculum*), dan kurikulum terpadu (*integrated curriculum*). Lihat. S. Nasution M, Pengembangan Kurikulum, PT Citra Aditya Bakti, Bandung, 1993, hal. 107

<sup>38</sup> *Integrated curriculum* didasarkan atas analisis masyarakat (*social function*), masalah, minat dan kebutuhan. Lihat, S. Nasution M, *Ibid*, hal. 108

yang sudah ada. Prinsip pembelajaran yang digunakan agar mahasiswa mengenal dan menerima nilai-nilai Islam tentang toleransi menjadi keyakinan miliknya. Dengan prinsip ini mahasiswa belajar melalui proses berpikir (untuk mengetahui), bersikap (untuk memahami), dan berbuat (untuk mengamalkan). Ketiga proses ini dimaksudkan untuk mengembangkan dan membiasakan kemampuan mahasiswa sebagai peserta didik dalam melaksanakan apa yang diperintahkan dan dilarang agama.

